

---

**Kesalahan Sintaktis Hasil Terjemahan *Minikrimi* oleh Mahasiswa  
Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang**

**Syntactic Errors in *Minikrimi* Translated by Students of German Department  
Universitas Negeri Malang**

**Farica Amanda**  
**Universitas Negeri Malang**  
[ifaricaa@gmail.com](mailto:ifaricaa@gmail.com)

***Abstract***

*This research aims to describe types of syntactic error and its most dominant type in the translation of Minikrimi by students of the Department of German, Universitas Negeri Malang. The method used in this research is qualitative method with descriptive research type. The results show that there are 9 (nine) forms of syntactic error in the translation results. The most dominant error was error in using of conjunctions.*

**Keywords:** *Error Analysis, Minikrimi, Mini Thriller, Translation, Syntax*

**Pendahuluan**

Ketika seseorang menerjemahkan sebuah teks dari suatu bahasa yang biasa disebut Bahasa sumber (BSu) ke bahasa lain atau bahasa sasaran (BSa), orang tersebut harus terlebih dahulu mengerti, memahami, dan memperhatikan aturan-aturan yang berlaku dalam BSa agar pesan yang disampaikan oleh penulis dapat dimengerti dengan baik oleh pembaca tanpa menghilangkan poin penting di dalam teks tersebut. Pada dasarnya, penerjemahan merupakan usaha pengalihan atau menciptakan kembali suatu teks dalam BSu ke dalam BSa, sehingga teks BSa itu sepadan dengan BSu baik makna, ide, konsep, maksud dan gaya bahasanya dan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca (Nida dan Taber dalam Suryawinata dan Sugeng, 2016:2). Selaras dengan pendapat tersebut, Wilss (dalam Ordudari, 2008) menyatakan bahwa penerjemahan adalah sebuah proses pengalihan yang memiliki tujuan untuk mengubah teks tulis BSu menjadi teks tulis BSa yang paling berterima sehingga memerlukan pemahaman sintaksis, semantik, dan pragmatik serta kemampuan menganalisis BSu. Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk menerjemahkan, seperti di antaranya terjemahan secara harfiah, kata per kata, penerjemahan idiomatik, penerjemahan bebas. Apabila sudah memahami kaidah yang ada dari kedua bahasa (BSu dan BSa), tentu penerjemah akan lebih mudah memperhatikan padanan dan penempatan kalimat agar terjemahan tersebut lebih berterima ke dalam BSa, karena struktur kalimat setiap bahasa pasti berbeda.

Ilmu bahasa atau linguistik memiliki beberapa cabang ilmu, salah satu cabang linguistik yang berfokus kepada struktur bahasa atau tata bahasa adalah sintaksis. Sintaksis merupakan cabang

ilmu yang membahas tentang pengaturan serta penataan kata-kata ke dalam satuan yang lebih besar, yakni frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Chaer, 2015:3). Agar seseorang mampu menerjemahkan dengan baik, sebaiknya pula memperhatikan sintaksis dari BSu. Kegiatan menerjemahkan tidak hanya dilakukan ketika seseorang ingin mengetahui suatu arti atau maksud dari sebuah kalimat atau kata saja, namun juga ketika seseorang ingin mengetahui makna keterkaitan antar kalimat dalam sebuah teks, seperti dalam dokumen penting, berita, atau karya sastra seperti puisi, cerita pendek, lagu dan lainnya. Bahasa yang digunakan dalam teks BSa pun harus disesuaikan dengan bahasa teks yang ingin diterjemahkan, tidak semua bisa diterjemahkan menggunakan kata-kata yang umum. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam. terkait penerjemahan karya sastra, Suryawinata dan Hariyanto (2016) menyatakan bahwa pengalihan pesan dari BSu ke BSa harus sesuai dan luwes karena karya sastra memiliki fungsi estetis tersendiri.

Para mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jerman, Jurusan Sastra Jerman, Fakultas sastra, Universitas Negeri Malang, pada semester 6 menempuh matakuliah wajib *Übersetzung*, yaitu matakuliah yang bertujuan untuk melatih mahasiswa agar mampu menerjemahkan teks berbahasa Jerman (level B2) ke dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya secara berterima (Katalog Jurusan Sastra Jerman, 2016:45). Pada matakuliah *Übersetzung*, mahasiswa diberi teks yang berbeda-beda setiap minggunya, mulai dari Minikrimi atau cerita pendek kriminal, cerpen, prosedur penggunaan produk bahkan dokumen-dokumen penting, seperti ijazah serta surat nikah. Berdasarkan pengalaman peneliti ketika menempuh matakuliah tersebut, mahasiswa masih terinterferensi bahasa Indonesia ketika menerjemahkan teks -teks tersebut dan cenderung tidak mengikuti kaidah dan sintaksis bahasa Indonesia, terutama ketika menemukan kata-kata yang mengandung unsur budaya Jerman serta idiom, sehingga kurang bisa dipahami maksudnya. Salah satu contoh yang peneliti temukan adalah kesalahan pada tataran klausa yang terfokus pada kesalahan penggunaan konjungsi “..., was der Fremde von ihr verlangt hatte.” yang diterjemahkan menjadi “..., apa yang diminta orang asing tersebut.”. Mahasiswa menerjemahkan kata “was” secara harfiah dengan “apa”, hal ini tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia memiliki padanan konjungsinya sendiri. Dengan demikian, terjemahan yang lebih tepat untuk klausa tersebut ialah “..., yang diminta orang asing tersebut.”.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bentuk-bentuk kesalahan sintaktis beserta kesalahan yang paling sering dilakukan pada hasil terjemahan Minikrimi oleh mahasiswa Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang. Untuk itu, digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang dijelaskan secara rinci pada bagian berikut ini

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2009:6), penelitian dengan pendekatan kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi. Penelitian ini tergolong studi kasus karena bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan sintaktis dari hasil terjemahan *Minikrimi* yang diterjemahkan oleh mahasiswa Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang. Suatu penelitian dapat dikatakan sebagai penelitian studi kasus, menurut Yin (dalam Rosyidah, dkk., 2017), apabila penelitian tersebut bermaksud untuk melakukan pendalaman terhadap suatu latar, atau satu peristiwa tertentu, atau satu subjek, atau satu tempat penyimpanan dokumen dengan cara menggali fenomena sementara dalam konteks kehidupan nyata secara eksploratif, deskriptif, dan utuh. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa frasa, klausa, dan kalimat yang memiliki kesalahan sintaktis berdasarkan dokumen hasil terjemahan 4 cerita *Minikrimi* yang berjudul: 1) *Die Kreatur*; 2) *Doppeltes Spiel*; 3) *Das erste Opfer*, dan 4) *Ein (fast) Perfekter Plan*. Keempat cerita tersebut diterjemahkan oleh mahasiswa Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang angkatan 2017 saat menempuh matakuliah wajib *Übersetzung*. Oleh

karena itu, dalam penelitian ini mahasiswa menjadi sumber data primer dan hasil terjemahan *Minikrimi* merupakan sumber data sekunder.

Data yang telah didapatkan dimasukkan ke dalam tabel dokumentasi untuk dianalisis lebih dalam oleh peneliti. Dokumentasi, menurut Sugiyono (2015: 329), adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Data yang telah didapatkan dari hasil penelitian dianalisis sesuai dengan model interaktif dari Miles dan Huberman (1984) yang meliputi 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung kesalahan sintaktis. Selanjutnya, dilakukan penyajian data, data-data yang sudah diperoleh dari tahap reduksi data dimasukkan ke dalam tabel dokumentasi dan dikelompokkan sesuai dengan kategori kesalahan. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dijabarkan oleh peneliti dengan mendeskripsikan temuan-temuan berdasarkan hasil analisis data dan kemudian diverifikasi melalui triangulasi penyidik. Menurut Moleong (2010), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik, atau teori di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data.

## Hasil

Berdasarkan hasil analisis data yang dikelompokkan dalam tabel dokumentasi, terdapat 9 bentuk kesalahan sintaktis yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang. Kesalahan-kesalahan tersebut terdapat di dalam padanan frasa, klausa, dan kalimat. Beberapa frasa, klausa, dan kalimat memiliki kesalahan sintaktis lebih dari 1. Adapun kesalahan-kesalahan sintaktis beserta banyaknya kesalahan yang dilakukan tampak sebagai berikut.

Tabel 1. Kesalahan Sintaktis

No.	Jenis Kesalahan Sintaktis	Jumlah Kesalahan	Prosentase
1.	Kesalahan dalam urutan kata	3	4,83%
2.	Kesalahan dalam padanan verba	11	17,8%
3.	Kesalahan dalam padanan adjektiva	6	9,6%
4.	Kesalahan dalam padanan adverbial	9	14,5%
5.	kesalahan dalam padanan nomina	3	4,8%
6.	Kesalahan dalam penggunaan pronomina	1	1,6%
7.	Kesalahan dalam penggunaan konjungsi	15	24,1%
8.	Kesalahan dalam penggunaan preposisi	1	1,6%
9.	Kesalahan dalam penyampaian maksud	13	20,9%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah kesalahan dalam hal penggunaan konjungsi merupakan jumlah terbanyak, diikuti dengan jumlah kesalahan dalam penyampaian maksud, dan kesalahan dalam padanan verba.

## Kesalahan dalam Tataran Frasa

Ditemukan sebanyak 9 data yang memiliki kesalahan sintaktis pada tataran frasa. Contoh-contoh kesalahan dalam tataran frasa tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Kesalahan Tataran Frasa

No.	BSu	BSa		No. Teks	Kode
		Mahasiswa	Koreksi Peneliti		
1.	<i>...ein kleines Lederetui.</i>	<i>...dompet kulit yang kecil.</i>	<i>...dompet kulit kecil.</i>	III	KKonj

2.	<i>Dann Stille. Eine unheimliche Stille!</i>	Setelahnya ia terdiam. Diam yang tak biasa!	Kemudian hening, keheningan yang menakutkan!	I	KPM
----	--	---	--	---	-----

Terjemahan frasa nomor 1 menunjukkan kesalahan dalam penggunaan konjungsi. Penggunaan kata hubung “yang” tidak diperlukan. Frasa benda tidak membutuhkan penghubung “yang”. Pada terjemahan frasa nomor 2 “*Dann Stille. Eine unheimliche Stille!*” tampak ada kesalahan dalam penyampaian maksud. Penerjemah menerjemahkan frasa tersebut dengan menggunakan penerjemahan kata-per-kata dan penerjemahan harfiah tanpa menyesuaikannya dengan kaidah BSa dan tidak menyesuaikan dengan konteks cerita ataupun kalimat sebelumnya, sehingga frasa yang dihasilkan kurang tepat. Kesalahan tersebut mengakibatkan makna yang terkandung dalam frasa tersebut tidak dapat tersampaikan. Adjektiva “*unheimlich*”, menurut kamus *online dict.cc*, memiliki arti menakutkan atau jahat. Oleh karena itu, frasa tersebut dapat digantikan dengan frasa “Kemudian hening, keheningan yang menakutkan!”.

### Kesalahan dalam Tataran Klausa

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan sebanyak 8 data yang menunjukkan kesalahan dalam tataran klausa. Contoh-contohnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Kesalahan Tataran Klausa

No.	BSu	BSa		No. Teks	Kode
		Mahasiswa	Koreksi Peneliti		
1.	<i>...und heraus kam der kleine putzige Maulwurf...</i>	...tikus tanah kecil datang mendekat...	...muncullah seekor tikus tanah kecil yang lucu...	I	KPK (V) KPK (Adj)
2.	<i>....beim Krankenhaus ab, von wo er flüchten konnte.</i>	...ke rumah sakit, di mana dia bisa melarikan diri.	...ke rumah sakit, tempat dia melarikan diri.	II	Kkonj

Kesalahan dalam tataran klausa seperti yang ditunjukkan nomor 1 dan 2 terfokus pada kesalahan pada padanan kata dan penggunaan konjungsi. Bentuk kesalahan sintaktis pada klausa nomor 1 adalah kesalahan dalam padanan verba dan adjektiva yang digunakan. Verba “*heraus kam*” atau *herauskommen* berarti “keluar” dalam bahasa Indonesia. Penerjemah menerjemahkan verba tersebut dengan verba “mendekat”, sehingga terjemahan menjadi kurang berterima. Adjektiva “*putzige*” juga merupakan *detail* dalam cerita yang seharusnya diterjemahkan. Dengan demikian, terjemahan klausa yang lebih tepat adalah “...muncullah seekor tikus tanah kecil yang lucu...”

Pada klausa nomor 2, penerjemah menggunakan “di mana” sebagai konjungsi. Hal ini tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia memiliki variasi konjungsi sendiri. Dalam hal ini, kata tanya tidak dapat digunakan sebagai konjungsi. Klausa yang tepat untuk menggantikan “...ke rumah sakit, di mana dia bisa melarikan diri.” adalah “...ke rumah sakit, tempat dia melarikan diri.”

### Kesalahan dalam Tataran Kalimat

Peneliti menemukan paling banyak kesalahan sintaktis pada tataran kalimat, yaitu sebanyak 37 data. Berikut merupakan beberapa deskripsi dari bentuk kesalahan-kesalahan tersebut.

Tabel 4. Kesalahan Tataran Kalimat

No.	BSu	BSa	No.	Kode
-----	-----	-----	-----	------

		Mahasiswa	Koreksi Peneliti	Teks	
1.	..., denn auch nur das leiseste Geräusch konnte ihn verraten.	...karena bahkan suara yang paling kecil pun mungkin bukanlah suara yang ia kira.	...karena suara sekecil apa pun dapat membuatnya celaka.	I	KKonj KPM
2.	..., da mußte man zeigen, was man konnte.	..., oleh karena itu orang harus menunjukkan apa yang bisa ia lakukan.	..., orang itu harus menunjukkan kemampuannya terlebih dahulu.	III	KKonj KPron

Terjemahan kalimat nomor 1 menunjukkan kesalahan dalam penggunaan konjungsi dan kesalahan penyampaian maksud. Pada kalimat “...karena bahkan suara yang paling kecil pun mungkin bukanlah suara yang ia kira.” terjadi penumpukan konjungsi “karena” dan “bahkan”, kalimat tersebut hanya membutuhkan satu konjungsi saja, yaitu “karena”. Terjemahan “*das leiseste Geräusch konnte ihn verraten.*” secara harfiah adalah “suara paling kecil pun dapat mengkhiatinya.”. Agar kalimat menjadi efektif dan terjemahan dapat berterima dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut diubah menjadi “...karena suara sekecil apa pun dapat membuatnya celaka.”.

Kalimat “oleh karena itu, orang harus menunjukkan apa yang bisa ia lakukan.” menunjukkan kesalahan pada penggunaan pronomina dan konjungsi. Kalimat tersebut menjadi tidak efektif karena penumpukan subjek “orang” dan “ia”. Penggunaan “oleh karena itu” juga tidak diperlukan pada kalimat tersebut.

## Pembahasan

Peneliti menemukan sebanyak 54 data yang mengandung kesalahan sintaktis. Kesalahan-kesalahan tersebut terbagi menjadi 9 kesalahan pada tataran frasa, 8 kesalahan pada tataran klausa, dan 37 kesalahan pada tataran kalimat. Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa frasa, klausa, dan kalimat yang memiliki 2 kesalahan sintaktis. Dengan demikian, jumlah keseluruhan kesalahan sintaktis hasil terjemahan *Minikrimi* oleh mahasiswa Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang ialah sebanyak 62 kesalahan.

Sebagaimana yang sudah ditunjukkan pada bagian sebelumnya, kesalahan dalam penggunaan konjungsi merupakan kesalahan yang paling banyak ditemukan dalam hasil terjemahan *Minikrimi* oleh mahasiswa Jurusan Sastra Jerman, yaitu sebanyak 15 kesalahan atau 24,1%. Konjungsi merupakan kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausam atau kalimat dengan kalimat (Chaer, 2015:81). Sehubungan dengan pendapat Chaer tersebut, apabila terjadi kesalahan pada penggunaan konjungsi, hubungan antar kata, klausa serta kalimat akan terganggu. Dengan demikian, dapat terjadi kesalahan penyampaian maksud. Kesalahan dalam penyampaian maksud merupakan kesalahan kedua yang paling banyak dijumpai setelah kesalahan penggunaan konjungsi, sebanyak 13 kesalahan atau 20,9%. Suryawinata dan Hariyanto (2016:90-91) menyatakan bahwa sebuah kata di dalam BSu mungkin mempunyai banyak padanan di dalam BSa. Untuk itu, penerjemah harus pandai-pandai mempertimbangkan kata dengan padanan yang paling tepat sebelum menentukan pilihan dan memperhatikan konteks, jika ia ingin mendapatkan padanan yang sesuai. Dengan demikian, penerjemah tidak sekedar mengambil padanan harfiah dari suatu kata BSu. Banyak mahasiswa yang masih salah dalam memilih padanan kata, terutama verba. Kesalahan penggunaan padanan verba menempati posisi ketiga terbanyak, peneliti menemukan sebanyak 11 kesalahan atau 17,8% . Pendapat Chaer mengenai konjungsi, kemudian pendapat Suryawinata dan Hariyanto tentang kesepadanan tersebut harus lebih diperhatikan, karena mempengaruhi ketersampaian maksud atau makna dari BSu ke BSa.

### Kesalahan dalam Tataran Frasa

Kesalahan dalam tataran frasa dapat terjadi apabila frasa tersebut memiliki unsur yang dilebih-lebihkan atau penggunaan verba yang tidak semestinya. Hal ini selaras dengan pendapat Setyawati (2013:68) yang menyatakan bahwa penggunaan unsur yang berlebihan, penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat, pengaruh bahasa daerah, kesalahan pada penyusunan kata, penggunaan superlatif yang berlebihan, dan penjamakan ganda merupakan kesalahan dalam bidang frasa.

Salah satu bentuk kesalahan yang terdapat di dalam terjemahan frasa “...*ein kleines Ledertui.*” yang diartikan oleh penerjemah menjadi “...dompet kulit yang kecil.”. Konjungsi “yang” tidak diperlukan di dalam frasa ini. Kesalahan ini termasuk dalam kesalahan berbahasa kategori strategi performansi *addition* atau penambahan, penutur bahasa atau penerjemah melebihi-lebihkan unsur yang tidak seharusnya dimasukkan atau dibutuhkan di dalam suatu frasa (Indihadi, 2015:7). Frasa benda tidak membutuhkan penghubung “yang”. Hal ini didukung oleh pendapat Indihadi (2015:11) yang menyatakan bahwa penambahan kata “yang” dalam frasa benda (nominal) (N + A) merupakan salah satu sumber kesalahan berbahasa dalam tataran frasa.

### Kesalahan dalam Tataran Klausa

Ditemukan sebanyak 8 data yang memiliki kesalahan sintaktis, seperti yang sudah ditunjukkan pada bagian sebelumnya. Salah satu kesalahan dalam tataran klausa yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Sastra Jerman adalah kesalahan dalam penggunaan konjungsi. Kesalahan penggunaan konjungsi pada terjemahan klausa “...*beim Krankenhaus ab, von wo er flüchten konnte.*” yang diartikan menjadi “...ke rumah sakit, di mana dia bisa melarikan diri.” Penerjemah menggunakan kata tanya “di mana” sebagai konjungsi dalam klausa tersebut. Hal itu tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Penerjemah terintervensi oleh BSu “*wo*”, sesuai dengan pendapat Indihadi (2015:6) yang mengatakan bahwa kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh intervensi (campur tangan) bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2). Oleh karena itu, terjemahan klausa yang lebih tepat sesuai dengan struktur BSa tanpa menghilangkan maksud dari BSu adalah “...ke rumah sakit, tempat ia melarikan diri.”. Kesalahan pada terjemahan klausa ini tergolong sebagai error, kesalahan yang diakibatkan penutur melanggar kaidah aturan tata bahasa (Indihadi, 2015:3).

### Kesalahan dalam Tataran Kalimat

Seorang penerjemah harus memerhatikan struktur atau susunan kata BSa dengan tepat. Secara umum, pada saat menerjemahkan penerjemah menggunakan banyak metode penerjemahan untuk menghasilkan padanan BSu yang paling berterima dalam BSa. Apabila struktur di dalam sebuah kalimat tidak sesuai, makna/pesan/gagasan/konsep dalam sebuah teks tidak dapat tersampaikan, karena pada dasarnya kalimat-kalimat dalam sebuah teks saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain. Sesuai dengan pendapat Supriyadi (2014:54), kalimat merupakan bagian terkecil ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Menurut kamus *online* *duden.de*, kalimat pada umumnya merupakan suatu unit lingual yang terdiri dari beberapa kata dan berisi pernyataan, pertanyaan, atau perintah. Dengan demikian, penerjemah perlu memperhatikan struktur penyusunan kata dalam kalimat dengan tepat sehingga menjadi kalimat yang benar, tidak hanya memperhatikan pengalihan maknanya saja, keduanya harus saling beriringan. Peneliti menemukan paling banyak kesalahan sintaktis di dalam tataran kalimat, tepatnya berupa penumpukan konjungsi “karena” dan “bahkan”, hal ini menyebabkan kalimat tersebut menjadi tidak efektif. Dengan kata lain, kesalahan terjadi karena penerjemah melakukan penambahan (*addition*) atau menambahkan unsur-unsur yang tidak seharusnya dimasukkan atau tidak dibutuhkan di dalam suatu frasa atau kalimat, termasuk menambahkan konjungsi atau

konektor. Menurut pendapat Setyawati (2013:76), penggunaan konjungsi yang berlebihan merupakan salah satu kriteria kesalahan dalam kalimat, sementara menurut Jiwandono (2016), konjungsi merupakan salah satu alat kohesi yang penggunaannya sering kurang tepat. Terkait hal tersebut, Indihadi (2015:7) menyatakan pendapat yang berbeda, yaitu bahwa kesalahan tersebut merupakan kesalahan berbahasa pada kategori strategi performansi.

Kesalahan lainnya berupa tidak tersampainya maksud kalimat BSu dalam kalimat BSa karena penerjemahan kalimat BSu secara harfiah. Penerjemah, khususnya yang masih dalam taraf belajar, cenderung menerjemahkan kalimat yang dianggapnya sulit secara harfiah, sehingga seringkali kalimat yang dihasilkan tidak dapat berterima dalam BSa. Menurut Ngamelubun (2016), perbedaan antara BSu dan BSa, baik secara linguistis maupun kultural merupakan faktor yang sering menimbulkan kesulitan dalam proses penerjemahan, bahkan kedua hal tersebut menjadi faktor utama adanya aspek-aspek ketakterjemahan dalam setiap bahasa.

Selain dua kesalahan di atas, pada tataran kalimat terjadi juga kesalahan dalam penggunaan pronomina. Dalam hal penggunaan pronomina, kesalahan berupa penggunaan subjek ganda, yaitu subjek “orang” dan “ia. Kesalahan tersebut menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif. Terkait subjek ganda, Darmayanti (2007:9) menyatakan bahwa ciri kesepadanan dalam sebuah kalimat adalah tidak menggunakan subjek ganda.

Bagian ini berisi pembahasan temuan, bukan mengulangi paparan data. Pembahasan mencerminkan wawasan dan posisi penulis yang bersifat analitis, argumentatif, logis, dan kritis dengan membandingkan temuan dengan teori atau hasil penelitian terdahulu yang relevan.

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis teks BSa *Minikrimi* mahasiswa Jurusan Sastra Jerman, Universitas Negeri Malang angkatan 2017 yang menempuh matakuliah wajib *Übersetzung*, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat berbagai kesalahan sintaktis di dalam hasil terjemahan tersebut pada tataran frasa, klausa, dan kalimat. Sebanyak 62 kesalahan yang ditemukan di dalam hasil terjemahan *Minikrimi* tersebut. Adapun bentuk-bentuk kesalahan sintaktis yang ditemukan dikelompokkan menjadi 9 kesalahan, yaitu: (1) kesalahan dalam urutan kata, (2) kesalahan dalam penggunaan padanan verba, (3) kesalahan dalam penggunaan padanan adjektiva, (4) kesalahan dalam penggunaan padanan adverbial, (5) kesalahan dalam penggunaan padanan nomina, (6) kesalahan dalam penggunaan pronomina, (7) kesalahan dalam penggunaan konjungsi, (8) kesalahan dalam penggunaan preposisi, dan (9) kesalahan dalam penyampaian maksud.

Kesalahan dalam penggunaan konjungsi merupakan bentuk kesalahan sintaktis yang paling banyak ditemukan pada hasil terjemahan *Minikrimi* oleh mahasiswa Jurusan Sastra Jerman, Universitas Negeri Malang. Bentuk-bentuk kesalahan penggunaan konjungsi tersebut berupa kesalahan dalam pemilihan atau ketidaksesuaian penggunaan konjungsi, sehingga hasil terjemahan kurang berterima dan tidak sesuai dengan kata-kata yang mengikutinya, penggunaan kata tanya sebagai konjungsi, penumpukan konjungsi, dan penggunaan konjungsi secara berulang. Faktor penyebab terjadinya kesalahan-kesalahan sintaktis di atas karena kurangnya pemahaman mahasiswa terkait sintaksis maupun penerjemahan. Masih banyak mahasiswa yang cenderung menerjemahkan secara harfiah tanpa memperhatikan konteks, sehingga terjemahan yang dihasilkan membuat klausa maupun kalimat kurang efektif dalam bahasa Indonesia. Beberapa mahasiswa juga masih terintervensi BSa, dalam konteks penelitian ini bahasa Indonesia.

Berdasarkan simpulan di atas, para mahasiswa yang memiliki minat untuk menjadi penerjemah agar senantiasa meningkatkan penguasaan BSu dan BSa apapun dan memahami dengan baik strategi-strategi penerjemahan agar bisa menghasilkan karya terjemahan yang tidak hanya benar dari sisi makna/pesan, melainkan juga baik dan benar dalam mengemas makna/pesan BSu

dalam BSa. Selain itu, perkuliahan penerjemahan hendaknya lebih banyak memberi mahasiswa pengalaman menerjemahkan berbagai jenis teks.

## Daftar Rujukan

- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Darmayanti, Nani. 2007. *Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Indihadi, Dian. 2015. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Dari [http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/PEMBINAAN\\_BAHASA\\_INDONESIA\\_SEBAGAI\\_BAHASA\\_KEDUA/10\\_BBM\\_8.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/PEMBINAAN_BAHASA_INDONESIA_SEBAGAI_BAHASA_KEDUA/10_BBM_8.pdf)
- Jiwandono, Nahnu R. 2016. Analisis Kesalahan Penggunaan Piranti Kohesi Berupa Konjungsi pada Karangan Argumentasi Mahasiswa. *JU-Ke*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2018, hlm 34-43. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JU-ke/article/view/1049/1084>.
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1984, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2009/2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngamelubun, Maria M. 2016. Ketakterjemahan dalam Penerjemahan Untranslatability dalam Terjemahan. *Diglosia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusasteraan*, Vol. 8 No 1 (2016) <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/diglosia/article/view/668/572>
- Ordudari, Mahmoud. 2008. *Good Translation: Art, Craft, or Science?*, 12 (1). Dari <https://translationjournal.net/journal/43theory.htm>
- Rosyidah, dkk. 2017. *Akseptabilitas Terjemahan Dongen Haensel und Gretel*, 45 (1). Dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/678/420>
- Setyawati, Nanik. 2013. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supriyadi. 2014. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Gorontalo: UNG Press.
- Suryawinata, Z. & Sugeng Hariyanto. 2016. *Translation (Bahasa Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Penyusun Katalog JSJ. 2016. *Katalog Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang*. Malang: FS UM.

